

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah yang dipelihara di Indonesia umumnya adalah kambing Peranakan Etawah (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang asli Indonesia dengan kambing Etawah (Jamnapari) asli India, sehingga kambing PE memiliki sifat di antara kedua tetuanya, namun lebih mendekati ke arah performa kambing Etawah. Persilangan ini dilakukan karena kambing Etawah terkenal dengan potensi pertumbuhan dan kemampuannya dalam menghasilkan susu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu kambing lokal di Indonesia.

Susu merupakan sumber pangan hewani yang mengandung protein, lemak, kalsium, vitamin, dan mengandung asam amino esensial yang lengkap. Dalam upaya menjaga kuantitas dan kualitas produk asal hewani pemerintah melalui Standarisasi Nasional Indonesia (SNI) telah melakukan uji dan memberikan persyaratan susu segar di Indonesia. Permasalahan yang sering terjadi pada saat ini adalah masih rendahnya kualitas susu yang belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh SNI 2011 mengenai susu segar.

Lemak susu merupakan salah satu faktor penentu dari kualitas susu kambing. Semakin tinggi kadar lemak susu, semakin baik pula kualitas dari susu tersebut (Chilliard *et al.*, 2003). Kadar lemak susu dipengaruhi oleh asam asetat yang berasal dari serat kasar pakan hijauan (Ace dan Wahyuningsih, 2010). Banyaknya produksi asam asetat, maka akan mempengaruhi banyaknya sintesis asam lemak yang kemudian akan menghasilkan peningkatan kadar lemak susu (Zain, 2014). Untuk memperoleh kualitas susu yang baik tidak lepas dari pakan yang diberikan. Pakan

konvensional yang diberikan selama ini memiliki harga yang relatif tinggi, sehingga perlu dicari pakan pengganti (alternatif) dengan harga yang lebih murah.

Salah satu sumber bahan pakan alternatif konvensional yang sangat potensial dijadikan sebagai bahan pakan ternak perah, yaitu produk samping industri pengolahan sawit yang ketersediaannya cukup banyak. Pada tahun 2019 produksi kelapa sawit di Indonesia mencapai produksi 42 juta ton/tahun (Dirjen Perkebunan, 2019). Dari data tersebut menunjukkan potensi yang tinggi terhadap ketersediaan bungkil inti sawit di Indonesia. Industri pengolahan kelapa sawit menghasilkan limbah berupa bungkil inti sawit.

Bungkil Inti Sawit (BIS) adalah salah satu hasil sampingan dari pengolahan kelapa sawit (daging buah sawit + batok sawit) dalam pembuatan minyak kelapa sawit. Kandungan nutrisi pada konsentrat BIS antara lain mengandung air kurang dari 10%, PK 14-17%, LK 9,5-10,5%, dan SK 12-18%. Sudah banyak para peneliti melaporkan bahwa konsentrat BIS ini dapat dijadikan sebagai pakan konsentrat alternatif untuk ternak ruminansia maupun ternak non ruminansia.

Di samping limbah kelapa sawit, banyak hijauan yang tersedia di sekitar petani atau peternak dan mengandung nutrisi yang cukup tinggi dan bisa dijadikan sebagai pakan ternak. Tetapi, oleh karena kurangnya pengetahuan peternak, hijauan tersebut tidak dimanfaatkan padahal ketersediannya melimpah dan mudah ditemukan hampir di setiap lahan pertanian dan peternakan. Pakan hijauan yang bisa kita temukan di sekitar areal pertanian dan peternakan di daerah Sumatera Barat yang belum dimanfaatkan dengan baik sebagai pakan ternak di antaranya tanaman *Tithonia diversifolia* dan daun ubi jalar.

Tanaman *Tithonia diversifolia* banyak ditemukan di pinggir-pinggir jalan, hampir di sepanjang jalan dan lahan-lahan terlantar sebagai semak, sehingga ketersediaannya sangat banyak yang dianggap sebagai tanaman gulma. Selain produksivitasnya yang sangat tinggi *Tithonia diversifolia* juga memiliki kandungan nutrisi cukup baik yaitu PK 15-29%, SK 14-19% dan LK 5-7%, sehingga dapat dijadikan sebagai pakan ternak.

Selain hijauan *Tithonia diversifolia*, daun ubi jalar telah banyak digunakan di daerah tropis sebagai sumber protein yang murah untuk bahan pakan hijauan ternak ruminansia. Daun ubi jalar mengandung protein kasar 24-29% dan serat kasar 24,29%. Oleh karena daun ubi jalar juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak baik dari ketersediaannya yang melimpah maupun dari segi kandungan nutrisinya.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian yang berjudul **“Kualitas Susu Kambing Peranakan Etawah (Bahan Kering dan Lemak) yang Diberi Ransum Bungkil Inti Sawit, *Tithonia diversifolia* dan Daun Ubi Jalar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pemberian KBIS, *Tithonia diversifolia*, dan daun ubi jalar akan mempengaruhi kualitas susu kambing PE?
2. Pada level berapa pemberian KBIS, *Tithonia diversifolia*, dan daun ubi jalar menghasilkan kualitas susu kambing PE yang paling baik?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pemberian KBIS, *Tithonia diversifolia*, dan daun ubi jalar terhadap kualitas susu kambing PE.
2. Mengetahui pada level berapa pemberian KBIS, *Tithonia diversifolia*, dan daun ubi jalar yang menghasilkan kualitas susu kambing PE paling baik.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu KBIS, *Tithonia diversifolia*, dan daun ubi jalar dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif ternak kambing perah Peranakan Etawah (PE).

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah pemberian KBIS, *Tithonia diversifolia*, dan daun ubi jalar tidak berpengaruh terhadap kualitas susu kambing PE.

